

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Selain keberagaman kebudayaan Indonesia, juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai.

Peninggalan budaya di Indonesia beraneka ragam, baik dalam wujud sesuatu yang kompleks. Peninggalan budaya tersebut diantaranya aktivitas manusia, tradisi maupun sebagai wujud benda. Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar memengaruhi dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan, atau karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Dampak positif adanya globalisasi antara lain kemajuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk berkomunikasi. Adapun dampak negatif globalisasi seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini telah terpengaruh dengan budaya barat. Hal ini sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia, misalnya tata cara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, minuman terlarang. Akan tetapi, saat ini kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan daerah mulai luntur.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara namun dalam praktiknya, kita kurang mencintai warisan luhur ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Tuloti dalam Darsiyah Tahun 2013 menunjukkan bahwa kepedulian dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun. Beberapa kebudayaan yang diklaim oleh negara lain seperti lagu Rasa Sayange, tari Pendet dari Bali, Batik, tari Reog Ponorogo, wayang kulit dan masih banyak lagi.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik resmi ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Hal tersebut mendapatkan sambutan baik dari beberapa kalangan salah satunya pemerintah. Dalam website Kemendagri.go.id Tahun 2009 tentang Batik Resmi Jadi Warisan Budaya Dunia disebutkan bahwa Aburizal Bakrie (Menko Kesra Republik Indonesia Tahun 2009) mengatakan batik dianggap sebagai ikon budaya bangsa yang unik, memiliki simbol, dan tradisi yang hidup di masyarakat. Batik juga memiliki filosofi yang mendalam menyangkut siklus kehidupan manusia. Kain tradisional itu juga dikembangkan turun temurun. Mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menghimbau seluruh masyarakat untuk mengenakan batik sebagai penghormatan dan dukungan atas pengakuan tersebut.

Dukungan atas pengakuan batik disambut oleh beberapa pihak salah satunya oleh Pemkot Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Primasari Tahun 2013 Hal 40 Vol 9 menyatakan bahwa

pengakuan UNESCO terhadap batik tersebut disambut oleh Pemerintah kota Yogyakarta dengan mengajak seluruh masyarakatnya untuk memelihara, melindungi, dan mempromosikan batik ke seluruh penjuru dunia. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta mulai mengencangkan kampanye batik dengan memasang spanduk-spanduk anjuran untuk menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagai upaya mengenalkan batik kepada masyarakat dan menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia.

Setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik dimana seluruh masyarakat Indonesia dihimbau untuk menggunakan batik. Penggunaan batik tidak hanya pada saat memperingati Hari Batik saja namun telah digunakan sebagai pakaian nasional. Penggunaan batik tersebut telah digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari pemerintah, pegawai negeri, pegawai kantor, bahkan dijadikan sebagai seragam sekolah siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika Tahun 2012 Hal 3 mengatakan bahwa penggunaan batik sebagai seragam sekolah juga mulai diterapkan. Penggunaan seragam batik tersebut dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli Indonesia kepada seluruh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, siswa sekolah perlu menggunakan batik sebagai upaya kecil untuk ikut memikirkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik dengan tindakan nyata.

Penggunaan seragam batik juga diterapkan di SMP Negeri 1 Sleman. Seragam batik di SMP Negeri 1 Sleman dikenakan setiap hari Jumat. Hal

tersebut telah ditetapkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah Tahun 2010 Pasal 11 :

Pakaian Batik Bebas Rapi adalah pakaian sekolah yang dikenakan peserta didik jenjang SMP, SMA, dan SMK yang terbuat dari bahan batik dan diutamakan batik khas Yogyakarta yang dikenakan pada hari Jumat.

Seragam batik yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Sleman merupakan hasil karya membatik masing-masing siswa. Kebijakan SMP Negeri 1 Sleman tidak hanya mewajibkan siswanya untuk membatik tetapi mewajibkan siswa menggunakan hasil karya membatik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastris selaku Guru Prakarya SMP Negeri 1 Sleman mengatakan bahwa mewajibkan siswa membatik dan menggunakan hasil karya membatik sebagai seragam khas sekolah sudah berjalan dari tahun 2009 sampai sekarang. Siswa membuat batik sebagai bagian dari pelajaran prakarya yang diberikan pada kelas VIII semester 1 sampai semester 2. Siswa kelas IX diwajibkan menggunakan seragam batik hasil karyanya. Setiap minggu dialokasikan waktu pelajaran prakarya membatik selama 2 jam pelajaran. Siswa dikenalkan dengan materi membatik kemudian dilanjutkan dengan praktik di sekolah mulai dari membuat desain, membuat pola, sampai proses membuat *isen-isen* atau dilakukan siswa sesuai dengan selera, kreativitas, dan kemampuan masing-masing siswa. *Isen-isen* dapat diterjemahkan sebagai isian, gambar-gambar yang berfungsi untuk mengisi dan melengkapi gambar ornamen pokok dalam batik, bisa terdiri dari garis-garis atau titik-titik. Mengenai warna dasar seragam ditentukan oleh pihak sekolah. Pembuatan batik dilakukan di sekolah

maupun di rumah. Proses pewarnaan batik, pihak sekolah bekerjasama dengan Pengusaha Batik Nakula Sadewa.

Penerapan kebijakan tersebut di dukung oleh visi dan misi SMP Negeri 1 Sleman khususnya dalam hal budaya. Salah satu budaya yang dikembangkan adalah budaya batik. Dalam website smp1sleman.sch.id tentang Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sleman disebutkan visi “Terwujudnya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Global”. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan visi berbudaya melalui beberapa indikator antara lain mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal, dan berkarakter bangsa, dan mewujudkan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Tujuan yang hendak dicapai SMP Negeri 1 Sleman dalam visi sekolah berbudaya adalah memiliki studio batik, seni, dan budaya yang komprehensif.

Misi SMP Negeri 1 Sleman dalam hal berbudaya antara lain melaksanakan pengembangan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, etika moral dan karakter bangsa, dan melaksanakan pengembangan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan misi berbudaya antara lain pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal dan berkarakter bangsa dan mengembangkan pendidikan batik, seni, dan budaya sebagai keunggulan lokal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena terdapat keunikan pada SMP Negeri 1 Sleman yang mewajibkan siswa membatik dan hasil karya membatik digunakan sebagai seragam khas sekolah dengan motif berbeda sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa. Peneliti menganggap dengan adanya penerapan kebijakan seragam batik tersebut akan berdampak pada pengembangan budaya batik yaitu memunculkan motif-motif baru atau kreasi baru sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya batik. Hal tersebut menjadi salah satu upaya mengembangkan batik dengan seragam batik dan nantinya akan memunculkan upaya lain dalam pengembangan budaya batik. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa Sebagai Potensi Pengembangan Budaya di SMP Negeri 1 Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Globalisasi memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan Indonesia.
2. Masyarakat kurang mencintai batik sebagai warisan luhur karena kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan telah menurun dan cenderung masa bodoh.
3. Upaya masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun yang berakibat pada beberapa kebudayaan diklaim oleh negara

lain seperti lagu Rasa Sayange, tari Pendet dari Bali, Batik, tari Reog Ponorogo, wayang kulit.

4. Nilai-nilai budaya Indonesia telah terpengaruh dengan budaya barat yang berdampak pada pola kehidupan manusia misalnya tata cara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, minuman terlarang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta ketertarikan peneliti dan urgensi masalah yang akan di pecahkan, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan serta kepustakaan untuk penelitian lanjutan terkait dengan pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan melakukan penelitian langsung mengenai penerapan kebijakan batik kreasi siswa, dan pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai bentuk pengembangan budaya batik di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan IPS, sebagai bahan referensi dan memberikan informasi ilmiah terhadap kajian tentang tradisi dan kearifan lokal Indonesia yang berupa bentuk-bentuk simbolis dari budaya batik dan pengembangannya.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah serta semua warga sekolah dalam pemanfaatan batik kreasi sebagai potensi pengembangan budaya agar dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Selain itu, pengembangan budaya di sekolah dapat terus dioptimalkan dengan

berbagai usaha lain agar siswa dapat semakin mengenal batik dan mencintai batik dan turut melestarikan dan mengembangkannya.

- d. Bagi pemerintah daerah, sebagai masukan dalam mempromosikan dan mengoptimalkan dukungan dalam pengembangan budaya khususnya batik dalam lingkungan sekolah.
- e. Bagi sekolah lain, sebagai bahan masukan dan contoh yang positif yang berkaitan dengan budaya batik untuk mengupayakan pengembangan batik salah satu cara meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya batik, cinta budaya dan mengembangkan batik agar dapat selalu terjaga keberadaannya khususnya di sekolah.

